

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan makhluk lain guna berinteraksi satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Setiap harinya manusia tidak luput dari sebuah interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Salah satu bentuk interaksi sosial ialah sebuah pernikahan. Pernikahan adalah satu dari banyak peristiwa penting yang akan dilalui oleh setiap orang, pernikahan merupakan jembatan untuk membentuk suatu keluarga baru. Pernikahan tidak hanya mengikat dua orang insan laki-laki dan perempuan namun juga dua keluarga dengan beranekaragam latar belakang bahkan dua budaya yang berbeda. Pernikahan yang dianggap sah menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 dalam bab I pasal I menyatakan bahwa “Pernikahan adalah tali lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai pasangan suami dan istri bertujuan membentuk keluarga yang gembira dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Dewi & Sudhana, 2015).

Pernikahan merupakan suatu kewajiban untuk tiap-tiap orang yang mana telah diajarkan di dalam ajaran setiap agama (Dewi & Sudhana, 2015). Setiap individu yang menikah pasti mengharapkan pernikahan yang harmonis dan bahagia serta tercapainya tujuan-tujuan dari pernikahan itu sendiri. Kepuasan dalam pernikahan merupakan faktor yang paling penting untuk terciptanya kebahagiaan didalam sebuah bahtera rumah tangga. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai suatu bentuk persepsi mengenai kehidupan pernikahan individu yang mana dinilai berdasarkan besar kecilnya kebahagiaan yang dialami pada jangka waktu tertentu Roach, dkk (dalam Retnowati & Pujiastuti, 2004). Pada umumnya perempuan melihat kepuasan pernikahan khususnya tercukupinya rasa aman secara emosional, komunikasi dan terjaganya intimasi dengan pasangannya adalah hal yang utama. Perempuan akan merasa bahagia apabila pasangannya menunjukkan afeksi,

mampu berbincang dengan pasangan, pasangan menunjukkan kejujuran, terbuka, dan berkomitmen pada keluarga serta mendapatkan dukungan secara finansial Hawadi (dalam Sukmawati, 2014).

Terciptanya kepuasan pernikahan dalam suatu hubungan rumah tangga adalah saat masing-masing pasangan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tugas utama dari seorang suami adalah mencukupi nafkah baik lahir dan juga nafkah batin kepada istri serta anak-anaknya. Sedangkan tugas dan kewajiban istri yang utama adalah mengurus segala bentuk urusan rumah tangga. Istri sebagai pengatur kehidupan di dalam rumah tangga juga sebagai madrasah yang pertama bagi seorang anak. Istri memiliki peranan penting dalam terciptanya keharmonisan karena keharmonisan berawal dari suasana hati yang bahagia di dalam rumah. Kebahagiaan pasangan dapat terwujud apabila antara suami dan istri mampu mengerti dan menjalankan peran sesuai dengan bagaimana mestinya. Beriringan dengan berkembangnya zaman dan juga desakan ekonomi, cukup banyak istri yang turut mencari nafkah dengan ruang gerak baik di dalam dan di luar rumah Munandar (dalam Dewi & Sudhana, 2015). Dampak yang ditimbulkan ketika seorang istri bekerja ialah terciptanya masalah antara kebutuhan guna meningkatkan kemampuan diri di dalam karir dengan nilai-nilai tradisional yang sudah menyatu pada kaum istri yaitu bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga.

Wanita yang bekerja secara penuh waktu (*full time*) menghabiskan 7-8 jam perhari diluar rumah akan berdampak pada berkurangnya kepuasan pernikahan. Jam kerja yang terikat dengan penuh waktu membuat banyak energi akan terkuras untuk mengerjakan pekerjaan di tempat kerja sehingga ketika sampai di rumah dalam kondisi yang lelah. Pengalokasian waktu yang dimiliki istri akan terbagi antara kedua rutinitas yaitu bekerja dan mengurus rumah tangga. Surya (dalam Dewi dan Sudhana, 2015) mengatakan bahwa kesibukan antara suami dan istri dalam bekerja menjadikan mereka kurang mempunyai waktu guna berbagi satu sama lain bahkan berkomunikasi. Saat istri mulai terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya maka tugas di rumah

akan terbengkalai serta tak menutup kemungkinan akan mengurangi waktu komunikasi antar pasangan. Ketika intensitas komunikasi antar pasangan berkurang maka akan menimbulkan rasa curiga diantara keduanya. Rasa curiga yang berkelanjutan akan menimbulkan konflik didalam prahara rumah tangga. Konflik inilah yang akan menjadikan hubungan antar pasangan menjadi renggang dan kurang merasa puas dengan pernikahannya.

Dalam kehidupan berumah tangga, komunikasi merupakan faktor terpenting untuk terciptanya kepuasan dalam sebuah pernikahan. Komunikasi dalam rumah tangga yang sering digunakan ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal bisa didefinisikan sebagai komunikasi antar individu dengan saling bertatap wajah, yang kemudian memungkinkan orang yang berkomunikasi saling menangkap reaksi secara langsung baik verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2000). Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Defrain dan Olson mengungkapkan bahwa 90% pasangan merasa senang mengenai hubungannya dengan berkomunikasi dengan pasangannya sehingga memungkinkan mereka bisa merasakan juga memahami kemauan serta apa yang dirasakan pasangan, dan jika ada permasalahan ataupun perbedaan bisa diluruskan dengan berkomunikasi satu sama lain (dalam Pratiwi, 2006).

Konflik dalam rumah tangga adalah sesuatu yang wajar dan sering dijumpai oleh pasangan suami istri. Namun ketika konflik itu tidak dikomunikasikan maka akan menjadi semakin membesar dan akhirnya melunturkan nilai-nilai kepuasan dalam pernikahan yang sedang dibangun. Banyak rumah tangga yang berujung pada perceraian dikarenakan ketidakpuasan dalam pernikahannya. Data dari Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Magelang menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2018 mencatat sebanyak 2626 perkara masuk ke PA Mungkid dan kemudian menjadikan Kabupaten Magelang menempati posisi ketiga dengan angka perceraian tertinggi setelah Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Kebumen. Sepanjang tahun 2019 dari Januari sampai dengan Maret sudah terdaftar 590 perkara yang seluruhnya merupakan perkara perceraian. Besarnya angka perpisahan dikarenakan adanya ketidakpuasan pada perkawinan yang dilatarbelakangi

dari bermacam-macam faktor, seperti keuangan, rendahnya rasa tanggung jawab suami istri ataupun ketidakpuasan yang dikarenakan oleh berbagai ketidaksamaan lain yang umumnya berakhir dengan pertikaian.

Kepuasan pernikahan mampu didapat apabila pasangan suami dan istri merupakan individu yang religius. Hurlock (dalam Mukhlis, 2015) menyatakan bahwa biasanya kepuasan pernikahan cenderung lebih tinggi pada individu yang religius daripada individu yang kurang religius. Hawari (dalam Mukhlis, 2015) juga menggarisbawahi bahwa pernikahan yang dilandasi pada ibadah akan mampu mempertahankan ketentraman pernikahan. Rumah tangga yang kurang religius, dengan komitmen agama yang rendah serta rumah tangga yang tidak ada komitmen agama sama sekali beresiko empat kali tidak gembira di dalam rumah tangganya. Bahkan mungkin bisa berujung dengan perceraian. Secara tidak langsung religiusitas ikut berperan dalam menciptakan kepuasan didalam suatu pernikahan.

Kehidupan pernikahan memang tidak luput dari berbagai macam persoalan pelik yang silih berganti datang dalam kehidupan rumah tangga. Ketika pasangan dengan tingkat religiusitas yang tinggi maka saat konflik datang menerpa kehidupan rumah tangganya mereka akan cenderung menyelesaikan konflik berdasarkan dengan ajaran agama yang telah dipercayainya. Religiusitas yang ada dalam diri pasangan baik suami maupun istri akan membuat mereka menerapkannya ke dalam cara pandang, cara bersikap juga cara berperilaku (Pratiwi, 2017). Pernikahan yang bahagia dilandasi karena adanya religiusitas di dalam pernikahannya dan didukung dengan adanya komunikasi yang baik antar pasangan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam rumah tangganya.

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti kepada seorang pedagang berusia 31 mempunyai 2 orang anak dengan usia 3 tahun dengan masa pernikahan 4 tahun.

*“Sakjane yo nek mbiyen biasa wae mbak. Nek saiki mergo corona ngene rodo ngroso ra sreg karo bojone, lah pie meneh wong bojoku ki di PHK mbak saiki sek resik-resik omah bojone la aku mangkat kerjo*

*nyukupi kebutuhan. Bali omah wes kesel jan mbak pie neh bojone yo jarang omongan karo kene.”*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seseorang yang berusia 25 tahun, bekerja sebagai karyawan di sebuah ekspedisi pengiriman, belum memiliki anak dengan masa pernikahan 2 tahun.

*“Kalau saya bukan ngerasa nggakpuas mbak tapi mungkin belum puas. Kami sama-sama sibuk, suami kerja saya juga kerja apalagi saya jarang pulang. Kalau komunikasi kebanyakan lewat chat mbak soale emang jarang yang ngobrol langsung, pulang kerja capek dan seringnya dirumah ibuk saya juga.”*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seseorang berusia 37 tahun bekerja sebagai karyawan di sebuah pusat perbelanjaan, mempunyai 2 orang anak dengan usia 12 tahun dan 8 tahun dengan masa pernikahan 13 tahun

*“Bapake anak-anak ki nek ditanyain soal anak suka cuek mungkin disitu ngerasa nggak puasnya. Kudune kan iso dijak rembugan bareng to mbak sakjane. Tur meneh yo pie mbak kudune penak neng omah ngurus anak bojo tetep ijeh kerjo nggolek duit ngge nyukupi kebutuhan.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa wanita yang bekerja sambil mengurus rumah tangga, beberapa pekerjaan rumah tangganya menjadi kurang terlaksana dengan baik seperti mengurus anak. Mereka kurang memperhatikan tumbuh kembang atau kondisi anak karena mereka sibuk dengan pekerjaannya. Komunikasi yang efektif dapat berpengaruh pada adanya kepuasan dalam pernikahan, pada awal pernikahan segala kebiasaan pasangan hendaknya dikomunikasikan agar dapat terciptanya kepuasan pernikahan. Kurangnya komunikasi dalam rumah tangga akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepuasan dalam pernikahan. Komunikasi yang mana adalah satu dari banyak faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kepuasan dalam perkawinan yang terganggu tentu bisa berimbas kepada faktor-faktor kepuasan pernikahan yang lain. Faktor lain yang mendukung kurang



tercapainya kepuasan dalam pernikahan adalah ketika dalam sebuah pernikahan belum hadir buah hati yang diimpikan setiap pasangan yang membangun rumah tangga.

Penelitian dengan tema kepuasan pernikahan bukanlah merupakan hal baru dalam dunia atau ranah psikologi. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Sudhana, 2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dengan keharmonisan pada rumah tangganya. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana diperoleh hasil sebanyak 76 orang atau 69,1% subjek penelitian memiliki keefektifan dalam menjalin komunikasi interpersonal dan 84 orang atau 76,4% subjek penelitian memiliki pernikahan yang harmonis (Dewi dan Sudhana, 2015).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Erni Pujiastuti dan Sofia Retnowati (2004) “Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja” memperoleh hasil penelitian bahwa ada hubungan negatif signifikan kepuasan pernikahan terhadap tingkat depresi dengan faktor usia sebagai pengendali. Subjek dengan tingkat kepuasan yang tinggi memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan subjek dengan tingkat kepuasan yang rendah. Kepuasan pernikahan pada subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai empirik adalah 42,67 dengan batas nilai tinggi adalah 40-48.

Berdasarkan penelitian Septy Srisusanti dan Anita Zulkaida (2013). “Studi Deskriptif yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan” yang dilakukan pada 68 ibu rumah tangga, 33 diantaranya bekerja sedangkan 35 lainnya tidak bekerja yang tinggal di wilayah Depok dan Jakarta menunjukkan bahwa ada tiga faktor kepuasan pernikahan yang dominan pada istri, yaitu; hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Faktor yang lebih dominan pada istri yang bekerja adalah hubungan interpersonal antara suami dan istri, komunikasi dengan pasangan, serta kesesuaian peran dan harapan. Sedangkan faktor yang dominan pada istri yang tidak bekerja adalah faktor partisipasi keagamaan, sikap terhadap

perkawinan, kehidupan seksual, serta hubungan yang baik dengan mertua, ipar dan anak.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mencoba menggabungkan antara variabel religiusitas dengan komunikasi interpersonal untuk dijadikan dalam satu penelitian guna melihat hubungannya terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Subjek dari penelitian ini adalah istri yang bekerja. Penelitian dilaksanakan di Desa Bumirejo, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: “Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan religiusitas terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan antara komunikasi intersersonal dan religusitas dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan khususnya pada bidang Psikologi Keluarga tentang pentingnya menjaga komunikasi dan menanamkan nilai religiusitas di dalam pernikahan.

#### 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan berpikir pada pasangan suami istri akan pentingnya pencapaian kepuasan pernikahan dengan menanamkan nilai religiuistitas dan menjaga komunikasi dalam kehidupan rumah tangga guna mencegah terjadinya perceraian.